

Original Article

Hubungan Pengetahuan, Peran Bidan dan Dukungan Suami dengan Perilaku Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia < 6 Bulan

Silvia Asni Pattimahu

Puskesmas Perawatan Pelauw

Ds. Pelauw, Kec. Pulau Haruku, Kab. Maluku Tengah, Maluku

E-mail: silviaqaramah@gmail.com

Editor: YY

Diterima: 11/09/2023

Direview: 11/06/2024

Publish: 20/06/2024

Hak Cipta:

©2024 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International.

Abstract

Latar Belakang: Upaya pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dilakukan secara tepat yakni sesuai dengan jenis, frekuensi, dan cara pemberian berdasarkan umur. Apabila pemberian makanan pendamping ASI tidak dilakukan secara tepat maka akan berdampak pada bayi itu sendiri. Keberhasilan dalam memberikan MPASI dipengaruhi oleh pengaruh pengetahuan dalam hal ini ibu yang kurang menyadari dan mendapat informasi lengkap mengenai pemberian MP-ASI yang benar tetapi justru memberikan MP-ASI sebelum bayi berusia 6 bulan dukungan keluarga, dukungan masyarakat, dan dukungan tenaga kesehatan dalam hal ini bidan.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, peran bidan dan dukungan suami dengan perilaku pemberian MP-ASI pada bayi usia < 6 bulan di Puskesmas Perawatan Pelauw Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2021.

Metode: Desain penelitian observasional Analitik Pendekatan *Cross-Sectional*. Populasi penelitian adalah adalah Bayi Usia < 6 Bulan sebanyak 35 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling*. Jadi sampel dari penelitian ini yaitu sebanyak 35 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji chi square.

Hasil: Hasil Uji statistik *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 20 dengan tingkat kemaknaan 95%, menunjukkan bahwa Pengetahuan $p = 0,004$, Peran bidan $p = 0,002$, Dukungan Suami $p = 0,000$ dimana nilai probabilitas ($p < 0,05$), artinya H_0 di tolak dan H_a diterima.

Kesimpulan: Ada hubungan Pengetahuan, Peran Bidan dan Dukungan Suami dengan Perilaku Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia < 6 Bulan.

Kata Kunci: dukungan suami, mp-asi, pengetahuan, peran bidan, perilaku pemberian

Pendahuluan

Keadaan yang mempengaruhi awal tumbuh kembang adalah nutrisi. Setiap bayi harus mendapatkan ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. Kebutuhan bayi akan nutrisi semakin meningkat seiring bertambahnya usia bayi, hal ini dikarenakan proses tumbuh kembang bayi, sedangkan terkadang ASI yang dihasilkan ibunya kurang memenuhi kebutuhan gizi bayi. Oleh karena itu, pada usia 6 bulan bayi mulai diperkenalkan dan diberikan gizi tambahan yang

berupa makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) atau makanan tambahan yang bertujuan agar gizi bayi bisa terpenuhi. Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) merupakan makanan atau minuman yang mengandung zat yang diberikan pada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI.¹ Pemberian MP-ASI merupakan proses transisi asupan dari susu (ASI) menuju makanan keluarga semi padat secara bertahap, seperti jenis, jumlah, frekuensi, maupun tekstur dan konsistensinya sampai kebutuhan bayi terpenuhi. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) jika dilakukan secara tepat maka akan berkontribusi secara optimal pada perkembangan seorang anak.²

Upaya pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dilakukan secara tepat yakni sesuai dengan jenis, frekuensi, dan cara pemberian berdasarkan umur. Apabila pemberian makanan pendamping ASI tidak dilakukan secara tepat maka akan berdampak pada bayi itu sendiri. Salah satu contohnya yaitu bayi bisa menderita kekurangan gizi yang dapat meningkatkan risiko infeksi dan bisa berdampak negatif bagi perkembangan mental dan fisik. Pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik dari bentuk maupun jumlahnya sesuai dengan kemampuan bayi untuk mencerna. Kuantitas dan kualitas yang cukup dalam pemberian MP-ASI dapat membantu pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak secara pesat. Bertambah umur bayi, bertambah pula kebutuhan gizinya, maka harus ditambah beberapa kebutuhan gizinya agar mendapatkan energi untuk pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.³

World Health Organization (WHO) tahun 2017, menyatakan bahwa hanya sekitar 40% bayi yang berusia 0-6 bulan di seluruh dunia diberikan ASI secara Eksklusif pada tahun 2016, sedangkan 60% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan MP-ASI saat usianya kurang dari 6 bulan, hal ini menggambarkan bahwa pemberian ASI Eksklusif masih rendah sedangkan praktik pemberian MP-ASI di berbagai dunia masih tinggi. Riskesdas tahun 2018, mengemukakan bahwa status gizi pada balita di Indonesia tahun 2013 yang mengalami gizi buruk sebesar 5,7% dan gizi kurang sebesar 13,9%, jika jumlah ini dirata-rata sekitar 19,6% balita mengalami masalah gizi. Sedangkan tahun 2018, angka ini mengalami penurunan dengan prevalensi sebanyak 3,9% untuk gizi buruk dan 13,8% untuk gizi kurang dengan rata-rata sekitar 17,7%. Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia untuk bayi < 6 bulan berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2016 sebesar 54,0% sementara target pemberian ASI Eksklusif secara nasional sebesar 80%.⁴ Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Maluku Tengah, pemberian ASI eksklusif di Maluku Tengah sebanyak 349.968 bayi umur 0-6 bulan dari 754.438 jumlah bayi 0-6 bulan (46,4%) gambaran ini masih dibawah cakupan nasional 52,3% terlebih target nasional sebesar 80%, walaupun demikian terdapat 2 kab/kota yang telah melampaui target nasional, yaitu pulau Ambon 97,4% dan Pulau Haruku 85,1% dan di pulau Saparua dan Nusa Laut cakupan ASI eksklusif yaitu (11.6%) masih jauh dari target nasional yang di harapkan. Jumlah ini tentunya masih belum memenuhi target dari program pemerintah tentang RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional).⁵

Pemberian ASI saja tidak cukup ketika anak berusia 6-24 bulan maka perlu ditambahkan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI. Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan tambahan yang diberikan kepada bayi sejak usia 6 bulan sampai usia 24 bulan atau 2 tahun. Peranan MPASI tidak untuk menggantikan ASI, melainkan untuk melengkapi ASI. MPASI berbeda dengan makanan sapihan karena makanan sapihan diberikan ketika bayi tidak mengonsumsi ASI. Kesehatan seseorang individu atau masyarakat dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang meliputi

pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan keyakinan, faktor pendukung (*enabling factors*) yang meliputi lingkungan fisik, tersedianya atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana, faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang meliputi dukungan keluarga, dukungan masyarakat, dukungan tenaga kesehatan yang merupakan kelompok referensi dari perilaku suatu individu atau masyarakat.⁶ Pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan usia akan menyebabkan gangguan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi dan juga gangguan pencernaan bayi. Sistem pencernaan bayi yang berusia kurang dari 6 bulan belum siap untuk menerima makanan semi padat dan beresiko terkena masalah gangguan pencernaannya seperti diare dan berak darah. Hal ini dikarenakan sistem pencernaan bayi yang masih belum sempurna sehingga sistem pencernaan belum mampu melakukan fungsinya dengan sempurna.⁷

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Estiningtias, tentang Hubungan Peran Keluarga dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada usia 6-24 Bulan menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada usia 6-24 bulan dengan nilai $p=0.000$ ($P<0.05$), nilai $r=0.297$ dimana untuk lebih meningkatkan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi dengan melibatkan petugas kesehatan dalam hal ini bidan untuk lebih aktif dalam melakukan konseling mengenai pemberian makanan tambahan.⁸ Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai akan berakibat pada status gizi anak yang tidak terpenuhi dan pemberian MP-ASI yang melebihi pemberian akan mengakibatkan gizi anak lebih (*overweight*) dan obesitas. Anak yang mengalami gizi kurang, gizi buruk dan gizi lebih tentu saja akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat, sehingga tumbuh kembang anak tidak akan optimal.⁹

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan dalam pemberian MP ASI di antaranya meliputi kapan saat anak diberi MP ASI dan kemampuan dalam menyediakan MP ASI yang bergizi. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu objek. Pengetahuan dalam pemberian MP-ASI di antaranya meliputi kapan saat anak diberi MP-ASI dan kemampuan dalam menyediakan MP-ASI yang bergizi. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Keluarga merupakan pelaku aktif dalam memodifikasi dan mengadaptasi komunikasi keluarga dalam hubungan personal untuk mencapai keadaan yang diinginkan. Dukungan dari dalam keluarga diantaranya kemampuan memberikan penguatan satu sama lain, kemampuan keluarga dalam menciptakan suasana saling memiliki.¹⁰

Peran bidan merupakan bagian penting dalam melakukan kegiatan untuk mempromosikan dan mendukung kegiatan program pemerintah dalam mensukseskan pemberian MP-ASI diatas usia 6 bulan. Gabungan ketiga dimensi antara dimensi waktu (dari kehamilan hingga penyapihan), dimensi tempat (rumah, masyarakat dan fasilitas pelayanan kesehatan) dan dimensi komunikator atau konselor yang baik, akan memberikan dampak ganda terhadap program pemerintah dalam menurunkan angka gizi kurang.¹¹

Berdasarkan Studi pendahuluan dilakukan di puskesmas pelauw bulan february 2022 yaitu sebanyak 42 orang, terdapat 18 orang ibu memberikan ASI eksklusif 0-6 bulan dan 24 orang ibu memberikan makanan pendamping ASI sebelum usia lebih dari 6 bulan. Salah satu faktor penyebab tingginya ibu memberikan makanan pendamping ASI sebelum bayi berusia 6 bulan di posyandu buncis diantaranya adalah pengetahuan ibu yang masih rendah, peran bidan yang masih kurang efektif, dan dukungan suami yang masih belum sepenuhnya terlibat

terhadap pemberian MP-ASI pada bayi usia < 6 bulan. Adanya dukungan keluarga terutama suami dapat berdampak pada peningkatan rasa percaya diri dan ibu lebih termotivasi dalam memberikan MPASI sehingga dapat lebih tepat dalam pemberian MPASI. Keluarga merupakan pelaku aktif dalam memodifikasi & mengadaptasi komunikasi keluarga dalam hubungan personal untuk mencapai keadaan yang diinginkan. Dukungan dalam keluarga diantaranya kemampuan memberikan penguatan satu sama lain, kemampuan keluarga dalam menciptakan suasana saling memiliki. Dukungan masyarakat sangat berpengaruh dalam pemberian MPASI karena masyarakat merupakan lingkungan sosial yang tidak mungkin dihindari oleh ibu. Dukungan masyarakat tentang pemberian MPASI yang tepat masih sangat kurang dikarenakan pengetahuan dan informasi yang dipercaya masyarakat masih menggunakan tradisi dahulu mempertimbangkan kesehatan bayi. Tenaga kesehatan memiliki peran dalam memberikan informasi, motifasi, konseling, dan fasilitas agar tercapainya pemberian MPASI yang tepat.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan, peran bidan dan dukungan suami dengan perilaku pemberian MP-ASI pada bayi usia < 6 bulan.

Metode

Penelitian ini merupakan metode kuantitatif dan analitik dengan jenis penelitian kolerasi yang menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, peran bidan dan dukungan suami dengan perilaku pemberian MP-ASI pada bayi usia <6 bulan.¹² Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki anak berusia <6 bulan sebanyak 35 orang. Sampel adalah sebuah gugus atau sejumlah tertentu anggota himpunan yang dipilih dengan cara tertentu agar dapat mewakili populasi sebanyak 35 orang. Teknik penetapan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Total Sampling* adalah Pengambilan sampel berdasarkan keseluruhan populasi yang di tetapkan sebagai sampel. Maka sampel dalam penelitian ini sebanyak berjumlah 35 orang. Kriteria sampel agar tidak menyimpang dari populasinya, maka sebelum dilakukan pengambilan sampel perlu ditentukan kriteria-kriterianya. Kriteria tersebut adalah Ibu yang bersedia menjadi responden, mempunyai anak yang berusia <6 bulan yang bersedia menjadi responden dan Ibu yang Kooperatif.

Instrument penelitian menggunakan kuesioner. Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas yang disebarkan kepada responden untuk mengukur kevalidan instrumen penelitian yang digunakan sehingga instrumen yang sudah valid dan reliabel dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis univariat dilakukan dengan tujuan untuk melihat gambaran distribusi variabel-variabel yang diteliti. Variabel-variabel penelitian ini meliputi Data karakteristik ibu (umur, pekerjaan, pendidikan, cara mengasuh anak), karakteristik anak (umur, jenis kelamin, usia diberikan MP-ASI). Variabel independen (Pengetahuan ibu, peran bidan dan Dukungan suami) dan variabel dependen (Perilaku Pemberian MP-ASI). Analisa bivariat digunakan untuk melihat faktor yang berhubungan variabel bebas dan variabel terikat. Setelah diketahui karakteristik dari masing-masing varabel diatas maka akan di teruskan dengan analisis bivariate untuk menguji hipotesis dan mencari hubungan antar variabel. Analisa bivariat dilaksanakan untuk menguji apakah hipotesa diatas ditolak atau gagal ditolak. Dalam penelitian kedua variabel yang diuji adalah merupakan skala ukur kategori, maka uji yang digunakan *chi-square*, dengan menggunakan program SPSS.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pelauw Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur Ibu		
20 - 30 Tahun	24	68.6
31 - 37 Tahun	11	31.4
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	18	51.4
PNS	7	20
Wiraswasta	10	28.6
Pendidikan Ibu		
SMP	4	11.4
SMA	24	68.6
PT/Akademik	7	20
Umur Bayi		
1-3 Bulan	15	42.9
4-6 Bulan	20	57.1
Jenis Kelamin Bayi		
Laki-Laki	13	38.6
Perempuan	25	71.4
Usia Bayi diberikan MP-ASI		
2-3 Bulan		
4-5 Bulan		

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden diatas menggambarkan bahwa responden pada penelitian ini yang sebagian besar umur ibu yang 20-30 tahun yaitu sebanyak 24 orang (68,6%). Pekerjaan ibu sebagian besar sebagai ibu rumah tangga sebanyak 18 orang (51,4%). Pendidikan ibu Sebagian besar dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 24 orang (68,6%). Umur bayi Sebagian besar berusia 4-6 bulan sebanyak 20 orang (57,1%) Jenis kelamin bayi terbanyak yaitu perempuan sebanyak 22 orang (62,9%), sedangkan usia bayi yang diberikan MP-ASI terbanyak pada usia 4-5 bulan yaitu 25 orang (71,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Pelauw Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan Ibu		
Baik	25	71.4
Kurang Baik	10	28.6
Peran Bidan		
Baik	28	80
Kurang Baik	7	20
Dukungan Keluarga		
Mendukung	22	62,9
Kurang Mendukung	13	37,1
Perilaku Pemberian MP-ASI		
Baik	24	68,6
Kurang Baik	11	31,4

Berdasarkan tabel 2 menggambarkan bahwa pada responden dengan pengetahuan ibu yang baik sebanyak 25 orang (71.4%) dan pengetahuan ibu yang proporsi kurang baik yaitu 10

orang (28.6%). Responden dengan peran bidan yang baik sebanyak 28 orang (80%) dan peran bidan yang kurang baik yaitu 7 orang (20%). Responden dengan dukungan keluarga yang mendukung sebanyak 22 orang (62,9%) dan yang kurang mendapat dukungan keluarga yaitu 13 orang (37,1%). Responden dengan perilaku pemberian MP-ASI yang baik sebanyak 24 orang (68,6%) dan perilaku pemberian yang kurang baik yaitu 11 orang (31,4%).

Tabel 3. Hubungan antara Pengetahuan Ibu, Peran Baik dan Dukungan Suami dengan Perilaku Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia < 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Pulau Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah

Variabel	Pemberian MP-ASI				Total		P-Value	OR
	Baik		Kurang Baik		N	%		
	N	%	N	%				
Pengetahuan								
Baik	21	60	4	11.4	25	71.4	0,004	12.250
Kurang Baik	3	8.6	7	20	10	28.6		
Total	24	68.6	11	31.4	35	100		
Peran Bidan								
Baik	23	65.7	5	14.3	28	80	0,002	27.600
Kurang Baik	1	2.9	6	17.1	7	20		
Total	24	68.6	11	31.4	35	100		
Dukungan Suami								
Mendukung	24	48	5	10	29	58	0,000	22.500
Kurang	8	16	13	26	21	42		
Total	32	64	18	36	50	100		

Berdasarkan tabel 3 menggambarkan bahwa hasil penelitian dari 35 responden sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 25 orang (71.4%) memiliki hubungan kuat dengan perilaku pemberian MP-ASI yang baik sebanyak 21 orang (60%) dengan perilaku pemberian MP-ASI yang kurang baik yaitu 4 orang (11,4%). Namun pada dengan kategori dengan pengetahuan yang kurang baik sebanyak 10 orang (28.6%), dengan perilaku pemberian MP-ASI yang baik yaitu 3 orang (8.6%) sedangkan perilaku pemberian MP-ASI yang kurang baik yaitu 7 orang (20%). Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 20 didapatkan data tidak normal (1 cell, 25%) artinya uji *chi-Square* tidak memenuhi syarat, maka alternatif yang digunakan nilai *Fisher's Exact Test* dengan tingkat kemaknaan 95%, menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,004 ($p < 0,05$), artinya H_0 di tolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada yang signifikan dari hasil analisis mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian MP-ASI pada bayi usia < 6 bulan yang dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Pulau Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah 2021. Selain itu, hasil analisa juga didapatkan data nilai *Ordo Ratio* sebesar 12.250 artinya yang memiliki pengetahuan ibu kurang baik dengan perilaku pemberian MP-ASI kurang baik beresiko 12 kali dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan ibu yang baik.

Mengambarkan bahwa hasil penelitian dari 35 responden sebagian besar memiliki peran bidan yang baik sebanyak 28 orang (80%) memiliki hubungan kuat dengan perilaku pemberian MP-ASI yang baik sebanyak 23 orang (65.7%) dengan perilaku pemberian MP-ASI yang kurang baik yaitu 5 orang (14,3%). Namun pada dengan kategori dengan peran bidan yang kurang baik sebanyak 7 orang (20%), dengan perilaku pemberian MP-ASI yang baik yaitu 1 orang (1%) sedangkan perilaku pemberian MP-ASI yang kurang baik yaitu 6 orang (20%). Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 20 didapatkan

data tidak normal (1 cell, 25%) artinya uji *chi-Square* tidak memenuhi syarat, maka alternatif yang digunakan nilai *Fisher's Exact Test* dengan tingkat kemaknaan 95%, menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,002 ($p < 0,05$), artinya H_0 di tolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada yang signifikan dari hasil analisis mengenai hubungan peran bidan dengan perilaku pemberian MP-ASI pada bayi usia < 6 bulan yang dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Pelauw Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah 2021. Selain itu, hasil analisa juga didapatkan data nilai *Ordo Ratio* sebesar 27.600 artinya yang memiliki peran bidan kurang baik dengan perilaku pemberian MP-ASI kurang baik beresiko 27 kali dibandingkan dengan yang memiliki peran bidan yang baik.

Mengambarkan bahwa hasil penelitian dari 35 responden sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang mendukung sebanyak 22 orang (62.9%) memiliki hubungan kuat dengan perilaku pemberian MP-ASI yang baik sebanyak 20 orang (57.1%) dengan perilaku pemberian MP-ASI yang kurang baik yaitu 2 orang (5.7%). Namun pada dengan kategori dengan dukungan keluarga yang kurang mendukung sebanyak 13 orang (37.1%), dengan perilaku pemberian MP-ASI yang baik yaitu 4 orang (11.4%) sedangkan perilaku pemberian MP-ASI yang kurang baik yaitu 9 orang (25.7%). Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 20 didapatkan data tidak normal (1 cell, 25%) artinya uji *chi-Square* tidak memenuhi syarat, maka alternatif yang digunakan nilai *Fisher's Exact Test* dengan tingkat kemaknaan 95%, menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,000 ($p < 0,05$), artinya H_0 di tolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada yang signifikan dari hasil analisis mengenai hubungan dukungan suami dengan perilaku pemberian MP-ASI pada bayi usia < 6 bulan yang dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Pelauw Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah 2021. Selain itu, hasil analisa juga didapatkan data nilai *Ordo Ratio* sebesar 22.200 artinya yang memiliki keluarga yang kurang mendukung dengan perilaku pemberian MP-ASI kurang baik beresiko 22 kali dibandingkan dengan yang memiliki dukungan keluarga yang baik.

Pembahasan

Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia < 6 Bulan

Hasil penelitian dari 35 responden sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 25 orang (71.4%) memiliki hubungan kuat dengan perilaku pemberian MP-ASI yang baik sebanyak 21 orang (60%) dengan perilaku pemberian MP-ASI yang kurang baik yaitu 4 orang (11,4%). Namun pada dengan kategori dengan pengetahuan yang kurang baik sebanyak 10 orang (28.6%), dengan perilaku pemberian MP-ASI yang baik yaitu 3 orang (8.6%) sedangkan perilaku pemberian MP-ASI yang kurang baik yaitu 7 orang (20%).

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 20 didapatkan data tidak normal (1 cell, 25%) artinya uji *chi-Square* tidak memenuhi syarat, maka alternatif yang digunakan nilai *Fisher's Exact Test* dengan tingkat kemaknaan 95%, menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,004 ($p < 0,05$), artinya H_0 di tolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada yang signifikan dari hasil analisis mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian MP-ASI pada bayi usia < 6 bulan yang dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Pelauw Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah 2021. Selain itu, hasil analisa juga didapatkan data nilai *Ordo Ratio* sebesar 12.250 artinya yang

memiliki pengetahuan ibu kurang baik dengan perilaku pemberian MP-ASI kurang baik beresiko 7 kali dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan ibu yang baik.

ASI merupakan makanan bayi yang paling penting terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan. ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi, karena ASI adalah makanan bayi yang berada pada tingkat terbaik. Pada saat yang sama ASI juga sangat kaya akan sari-sari makanan yang mempercepat pertumbuhan sel-sel otak dan perkembangan system saraf. Karena itu amat dianjurkan setiap ibu hanya memberikan ASI (*eksklusif*) sampai bayi berumur 6 bulan. Pengetahuan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah Pengetahuan tentang Makanan tambahan yang diberikan pada bayi berusia 6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan. Peranan MP-ASI sama sekali bukan untuk menggantikan ASI, melainkan hanya untuk melengkapi ASI.¹³

Dalam teori perilaku Notoatmodjo yang menyatakan, dari pengetahuan dan sikap yang baik akan terwujud tindakan yang baik pula. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan dalam pemberian MP-ASI di antaranya meliputi kapan saat anak diberi MP-ASI dan kemampuan dalam menyediakan MP-ASI yang bergizi. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Pemberian MP-ASI yang benar akan sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak dan kecerdasannya. Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai akan menimbulkan masalah dalam status gizi anak salah satunya masalah gizi kurang dan gizi buruk. Salah satu usaha untuk menanggulangi kekurangan gizi pada bayi dan balita dibutuhkan suatu pengetahuan dari keluarga. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari informasi-informasi yang ada di media masa, selebaran maupun dari petugas Kesehatan.¹⁴

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rashid tentang Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Padang Bulan yang menunjukkan bahwa pengetahuan responden tergolong baik (52,8%), sikap responden tergolong sedang (75,5%), perilaku responden tergolong baik (62,3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pemberian MP-ASI (0,026), dan hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pemberian MP-ASI (0,040).¹⁵

Menurut Arief dalam wulandari, MP-ASI tepat diberikan saat usia bayi 6 bulan karena cadangan vitamin dan mineral dalam tubuh bayi yang didapat semasa dalam kandungan mulai menurun, sehingga diperlukan makanan tambahan selain ASI. MP-ASI ini diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikomotor, otak dan kognitif si kecil yang semakin meningkat. Pemberian MP-ASI yang cukup kualitas dan kuantitasnya penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak semakin meningkat umur bayi zat gizi semakin bertambah untuk tumbuh kembangnya.¹⁶

Menurut asumsi peneliti bahwa pengetahuan tentang MP-ASI seorang ibu juga besar pengaruhnya bagi perubahan sikap dan perilaku di dalam pemilihan bahan makanan yang selanjutnya berpengaruh pada tumbuh kembang dan gizi anak yang bersangkutan. Sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan baik dan cukup seharusnya menerapkan pola pemberian ASI dan MP-ASI yang baik pada anak, namun dalam penelitian yang dilakukan tentang pola pemberian ASI dan MP-ASI baik pada anak 24 bulan masih tidak tepat. Kurangnya

pengetahuan ibu tentang MPASI dini dikarenakan bahwa mayoritas responden belum mengetahui secara mendalam tentang MP-ASI dini. Ibu tahu kapan memberikan MP-ASI tersebut tetapi ibu tetap memberikan MP-ASI tersebut dengan alasan bayinya tidak kenyang jika diberi ASI saja. Pengetahuan responden rendah hal ini dikarenakan bahwa Sebagian besar responden kurang mendapatkan informasi penting mengenai MP-ASI.

Hubungan antara Peran Bidan dengan Perilaku Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia < 6 Bulan

Hasil penelitian dari 35 responden sebagian besar memiliki peran bidan yang baik sebanyak 28 orang (80%) memiliki hubungan kuat dengan perilaku pemberian MP-ASI yang baik sebanyak 23 orang (65.7%) dengan perilaku pemberian MP-ASI yang kurang baik yaitu 5 orang (14,3%). Namun pada dengan kategori dengan peran bidan yang kurang baik sebanyak 7 orang (20%), dengan perilaku pemberian MP-ASI yang baik yaitu 1 orang (1%) sedangkan perilaku pemberian MP-ASI yang kurang baik yaitu 6 orang (20%).

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 20 didapatkan data tidak normal (1 cell, 25%) artinya uji *chi-Square* tidak memenuhi syarat, maka alternatif yang digunakan nilai *Fisher's Exact Test* dengan tingkat kemaknaan 95%, menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,002 ($p < 0,05$), artinya H_0 di tolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada yang signifikan dari hasil analisis mengenai hubungan peran bidan dengan perilaku pemberian MP-ASI pada bayi usia < 6 bulan yang dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Pulau Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah 2021. Selain itu, hasil analisa juga didapatkan data nilai *Ordo Ratio* sebesar 12.250 artinya yang memiliki peran bidan kurang baik dengan perilaku pemberian MP-ASI kurang baik beresiko 6 kali dibandingkan dengan yang memiliki peran bidan yang baik.

Bidan merupakan tenaga kesehatan yang paling berperan dalam memberikan pengetahuan tentang pemberian ASI dan MP-ASI pada ibu menyusui. Peranan awal bidan dalam mendukung pemberian ASI eksklusif dapat diberikan dengan meyakinkan ibu bahwa bayi memperoleh makanan yang mencukupi dari payudara ibunya serta membantu ibu sedemikian rupa sehingga ia mampu menyusui bayinya sendiri. Peran bidan merupakan bagian penting dalam melakukan kegiatan untuk mempromosikan dan mendukung kegiatan. Program pemerintah dalam mensukseskan pemberian MP-ASI diatas usia 6 bulan. Gabungan ketiga dimensi antara dimensi waktu (dari kehamilan hingga penyapihan), dimensi tempat (rumah, masyarakat dan fasilitas pelayanan kesehatan) dan dimensi komunikator atau konselor yang baik, akan memberikan dampak ganda terhadap keberhasilan program pemerintah dalam menurunkan angka gizi kurang.⁹

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Imatul Aliya di Desa Selowogo Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo di dapatkan $p = 0,037$ ($\alpha < 0,05$) adanya hubungan antara peran bidan dalam pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Selowogo Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.¹⁷ Peran bidan dalam pemberian MP-ASI terlalu dini dapat mencegah atau menghindari berbagai kesulitan umum seperti diare pada bayi. Pemberian MP-ASI dini dilakukan kebanyakan orang tua dengan berbagai alasan, diantaranya yang paling sering adalah bayi masih lapar meskipun sudah diberi ASI dan tampak terus rewel, hal ini juga dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya ibu yang sudah mempunyai anak pertama, meskipun bayi pertama diberikan MP-ASI dini bayinya tampak sehat dan tidak mengalami gangguan apapun, sehingga untuk bayi yang sekarang ini ibu tidak khawatir untuk

memberikan MP-ASI. Peran bidan dalam pemberian MP-ASI terlalu dini dapat mencegah atau menghindari berbagai kesulitan umum seperti diare pada bayi. Pemberian MP-ASI dini dilakukan kebanyakan orang tua dengan berbagai alasan, diantaranya yang paling sering adalah bayi masih lapar meskipun sudah diberi ASI dan tampak terus rewel, hal ini juga dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya ibu yang sudah mempunyai anak pertama, meskipun bayi pertama diberikan MP-ASI dini bayinya tampak sehat dan tidak mengalami gangguan apapun, sehingga untuk bayi yang sekarang ini ibu tidak khawatir untuk memberikan MP-ASI.

Menurut teori William menyimpulkan bahwa dengan peran bidan yang dilakukan pada saat konseling dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap ibu untuk mematuhi karena menerima ajakan yang diberikan tenaga kesehatan untuk memberikan MP-ASI > usia 6 bulan, karena berdasarkan teori William diketahui bahwa pemberian MP-ASI < usia 6 bulan beresiko kepada anak untuk menderita kelainan system pencernaan.¹⁸

Menurut asumsi peneliti dimana Seorang perugas kesehatan selain kompeten dibidangnya, pengalaman dan wawasan juga harus memadai dan komunikatif sehingga dapat memudahkan seorang ibu untuk berdiskusi tentang segala hal yang menyangkut kesehatan diri dan balitnya. Peran penting dukungan tenaga kesehatan sangat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan MPASI kepada bayinya. Dukungan tersebut memang sangat berarti untuk seorang ibu yang mempunyai bayi, tapi lebih baik lagi jika dukungan tersebut disertai dengan pengetahuan yang baik tentang pentingnya pemberian makanan pendamping ASI sesuai waktu yang tepat.

Hubungan antara Dukungan Suami dengan Perilaku Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia < 6 Bulan

Hasil penelitian dari 35 responden sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang mendukung sebanyak 22 orang (62.9%) memiliki hubungan kuat dengan perilaku pemberian MP-ASI yang baik sebanyak 20 orang (57.1%) dengan perilaku pemberian MP-ASI yang kurang baik yaitu 2 orang (5.7%). Namun pada dengan kategori dengan dukungan keluarga yang kurang mendukung sebanyak 13 orang (37.1%), dengan perilaku pemberian MP-ASI yang baik yaitu 4 orang (11.4%) sedangkan perilaku pemberian MP-ASI yang kurang baik yaitu 9 orang (25.7%).

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 20 didapatkan data tidak normal (1 cell, 25%) artinya uji *chi-Square* tidak memenuhi syarat, maka alternatif yang digunakan nilai *Fisher's Exact Test* dengan tingkat kemaknaan 95%, menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,000 ($p < 0,05$), artinya H_0 di tolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada yang signifikan dari hasil analisis mengenai hubungan dukungan suami dengan perilaku pemberian MP-ASI pada bayi usia < 6 bulan yang dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Pulauw Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah 2022. Selain itu, hasil analisa juga didapatkan data nilai *Ordo Ratio* sebesar 12.250 artinya yang memiliki keluarga yang kurang mendukung dengan perilaku pemberian MP-ASI kurang baik beresiko 9 kali dibandingkan dengan yang memiliki dukungan keluarga yang baik.

Keberhasilan dalam memberikan MPASI dipengaruhi oleh dukungan suami, dan dukungan tenaga kesehatan. Adanya dukungan keluarga terutama suami dapat berdampak pada peningkatan rasa percaya diri dan ibu lebih termotivasi dalam memberikan MPASI sehingga dapat lebih tepat dalam pemberian MPASI. Keluarga merupakan pelaku aktif dalam memodifikasi & mengadaptasi komunikasi keluarga dalam hubungan personal untuk mencapai

keadaan yang diinginkan. Dukungan dari dalam keluarga diantaranya kemampuan memberikan penguatan satu sama lain, kemampuan keluarga dalam menciptakan suasana saling memiliki.¹⁹

Dukungan masyarakat sangat berpengaruh dalam pemberian MPASI karena masyarakat merupakan lingkungan sosial yang tidak mungkin dihindari oleh ibu. Dukungan masyarakat tentang pemberian MPASI yang tepat masih sangat kurang dikarenakan pengetahuan dan informasi yang dipercaya masyarakat masih menggunakan tradisi dahulu tanpa mempertimbangkan kesehatan bayi. Tenaga kesehatan memiliki peran dalam memberikan informasi, motifasi, konseling, dan fasilitas agar tercapainya pemberian MPASI yang tepat. Menurut teori dari Notoatmodjo, Pemberian ASI yang kurang dipengaruhi oleh perilaku dalam memberikan ASI secara eksklusif, dimana perilaku seseorang terhadap objek kesehatan, ada atau tidaknya dukungan masyarakat, informasi yang didapat serta situasi yang memungkinkan ibu mengambil keputusan untuk memberikan MP-ASI secepatnya atau tidak yang berdampak pada perilaku pemberian MP-ASI. Menurut Ginting (2012), ibu yang mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori tidak baik mempunyai risiko sebesar 3,26 kali untuk memberikan MP-ASI dini pada bayi usia < 6 bulan.¹⁰

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin dimana menunjukkan bahwa dari 21 responden yang mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 5 (23,8%) orang responden tidak baik dalam pemberian MP-ASI dan 16 (76,2%) responden baik dalam pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Solok Selatan. Setelah dilakukan uji statistic *chi-square* didapatkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di di wilayah kerja puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Solok Selatan.²⁰

Ketepatan pemberian MP-ASI dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan perilaku ibu, jika dukungan keluarga sudah mendukung akan tetapi dalam ketepatan pemberian MP-ASI belum maksimal maka ada kemungkinan perilaku ibu yang masih belum dapat menerapkan dukungan-dukungan yang diberikan oleh keluarga tentang bagaimana cara pemberian MP-ASI yang tepat. Peran dukungan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemberian MP-ASI secara tepat. Dukungan keluarga yang kurang terhadap pemberian makanan pendamping ASI dapat menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan bayi. Hal ini jelas bahwa jika keluarga memberikan peran atau dukungan yang baik akan mendorong ibu untuk tidak memberikan makanan pendamping ASI kepada bayi mereka saat usia 0-6 bulan, untuk itu informasi tentang MP-ASI bukan hanya diberikan kepada ibu-ibu saja tetapi suami dan keluarga, sehingga mereka juga memperoleh pengetahuan tentang MP-ASI dan membantu atau mendukung ibu untuk memberikan MP-ASI secara tepat.

Menurut asumsi peneliti dari responden yang mendapatkan dukungan keluarga dalam pemberian MP-ASI, didapatkan Pemberian MP-ASI juga baik karena dengan adanya dukungan keluarga, suami atau anggota keluarga lainnya akan memfasilitasi ibu dalam memberikan MP-ASI, baik dari pemberian informasi yang berkaitan dengan MP-ASI, keluarga menemani ibu untuk berkonsultasi ke tenaga kesehatan dan bahkan mungkin ada suami yang juga membelikan bahan-bahan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Pelauw Kecamatan Haruku Maluku tengah, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut. Ada hubungan antara

Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia < 6 Bulan. Ada hubungan antara Peran Bidan dengan Perilaku Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia < 6 Bulan. Ada hubungan antara Dukungan Suami dengan Perilaku Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia < 6 Bulan.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini adalah penelitian independent yang tidak terkait dan tidak memiliki kepentingan individu dan juga organisasi manapun.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

Pendanaan

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari dana pribadi peneliti.

References

1. Rotua DF, Novayelinda R, Utomo W. Identifikasi Perilaku Ibu Dalam Pemberian Mp-Asi Dini Di Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan. 2018; Available From: <https://scholar.google.com>
2. Darmawan FH, Nur E, Sinta M. eISSN 2477-345X Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pemberian Mp-Asi Yang Tepat Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Eissn 2477-345x Pendahuluan. 2015;32–42. Available From: <https://media.neliti.com/media/publications/234063-hubungan-pengetahuan-dan-sikap-ibu-denga-35590e13.pdf>
3. Gulo MJ, Nurmiyati T. Hubungan Pemberian Mp Asi Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Curug Kabupaten Tangerang. 2012; Available From: <https://scholar.google.com>
4. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2014. Vol. 1227. 2014. 496 p. Available From: <https://scholar.google.com>
5. Dinas Kesehatan Maluku. Profil Kesehatan Provinsi Maluku Tahun 2017. J Chem Inf Model. 2017; Available From: <https://scholar.google.com>
6. Bahiyatun. Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Normal. Jurnal Aisy. 2017;2(2):141–52. Available From: <https://scholar.google.com>
7. Nurkomala S, Nuryanto N, Panunggal B. Praktik Pemberian Mpasi (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) Pada Anak Stunting Dan Tidak Stunting Usia 6-24 Bulan. Journal of Nutrition College. 2018;7(2):45. Available From: <http://eprints.undip.ac.id/62350/>
8. Studi P, Keperawatan I, Keperawatan F, Jember U. Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember 2019; Available From: <https://scholar.google.com>
9. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2014. Vol. 1227. 2014. 496 p. Available From: <https://scholar.google.com>
10. Notoatmodjo S. Pengertian Pengetahuan Menurut Notoatmodjo. Rineke Cipta. 2005; Available From: <https://scholar.google.com>
11. Nasution A, Antoni A. Hubungan Peran Bidan Pada Ibu Menyusui dengan Pemberian MPASI Terlalu Dini di Desa Pasar Baru Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018. Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia. 2020;5(1):20–6. DOI: <http://dx.doi.org/10.51933/health.v5i1.228>
12. Sugiyono Prof D. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. 26th ed. Bandung: CV. Alfabeta; 2017. 80 p. Available From: <https://scholar.google.com>
13. Herman A, Mustafa M, Saida S, Chalifa WO. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. Professional Health Journal. 2021;2(2):84–9. DOI: <https://doi.org/10.54832/phj.v2i2.103>
14. Mufida L, Widyarningsih TD, Maligan JM. Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) untuk Bayi 6 – 24 Bulan : Kajian Pustaka. Basic Principles of Complementary Feeding for Infant 6 - 24 Months : A Review. Jurnal Pangan dan Agroindustri. 2015;3(4):1646–51. Available From: <https://scholar.google.com>

15. Nuh M, Mohd BIN. Oleh: Muhammad Nuh Bin Mohd Rashid. hubungan pengetahuan Ibu dengan pemberian ASI. 2017; Available From: <https://scholar.google.com>
16. Herman A, Mustafa M, Saida S, Chalifa WO. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. Professional Health Journal. 2021;2(2):84–9. DOI: <https://doi.org/10.54832/phj.v2i2.103>
17. Imatul Sliys. Pemberian Mp-Asi Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Masyarakat Suku Madura Di Desa Selowogo Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo. 2016;4(1):1–23. DOI: <https://doi.org/10.54832/phj.v2i2.103>
18. Leveno KJ, Cunningham FG, Gant NF, Alexander JM, Bloom SL, Casey BM, et al. Obstetri Williams Panduan Ringkas. Obstetri Wiliams. 2009. Available From: <https://scholar.google.com>
19. Al Rahmad AH. Pemberian ASI dan MP-ASI terhadap pertumbuhan bayi usia 6–24 bulan. Jurnal Kedokteran Syiah Kuala. 2017;17(1):4–14. Available From: <https://jurnal.usk.ac.id/JKS/article/view/7982>
20. Arifin Y, Syofiah PN, Hesti N. hubungan karakteristik ibu dan dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI pada balita. Human Care Journal. 2020;5(3):836–44. DOI: <http://dx.doi.org/10.32883/hcj.v5i3.846>